

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU
PENJASKES SE-KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

(Skrpsi)

Oleh

Bagus Ridho Saputro



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU PENJASKES SE-KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh

Bagus Ridho Saputro

Banyak faktor keberhasilan seorang guru dalam mengajar, baik dalam pencapaian di dalam kelas dan juga di luar kelas begitu juga kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan lingkungan. Salah satu faktor yang sangat penting pengaruhnya adalah budaya sekolah, karena itu penulis ingin mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru Penjaskes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah 263 responden dan menggunakan *Proportional stratified random sampling* sehingga sampelnya adalah mendapatkan 39 responden. Pengujian menggunakan rumus *Independent T Test*, hasil analisis dari penelitian ini diperoleh Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Penjaskes Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan nilai t hitung $2,043 > 1,685$ dari t tabel maka dapat di simpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru atau prestasi guru Penjaskes dalam pembelajaran.

Kata Kunci: budaya sekolah, kinerja guru.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SCHOOL CULTURE ON THE PERFORMANCE OF PHYSICAL EDUCATION THEACERS IN ALL DISTRICTS TULANG BAWANG BARAT

By

Bagus Ridho Saputro

There are many success factors for a teacher in teaching, both in achievements inside and outside the classroom as well as daily activities related to the environment. One of the factors that has a very important influence is school culture, therefore the author wants to know the influence of culture on the performance of Physical Education teachers. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach and data collection techniques using a questionnaire. The population in this study was 263 respondents and used proportional stratified random sampling so that the sample got 39 respondents. The test uses the Independent T Test formula, the results of the analysis of this study are obtained because the t value is $2.043 > 1.685$ from t table, it can be concluded that school culture effects teacher performance or physical education teacher achievement in learning.

Keywords: *school culture, teacher performance.*

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU PENJASKES
SE-KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

BAGUS RIDHO SAPUTRO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program
Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Jurusan
Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU PENJASKES SE-KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : Bagus Ridho Saputro

Nomor Pokok Mahasiswa : 1613051010

Program Studi : Pendidikan Jasmani

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Dr. Rahmat Hermawan, M.Kes
NIP. 19580127 198503 1 003

Drs. Dwi Priyono, M.Pd.
NIP. 19611028 198803 1 001


2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

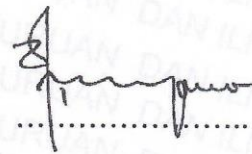
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

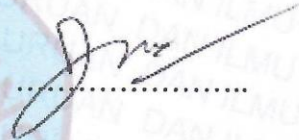
Ketua : Dr. Rahmat Hermawan, M.Kes



Sekretaris : Drs. Dwi Priyono, M.Pd.



Penguji : Drs. Sudirman Husin, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Agustus 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Ridho Saputro
NPM : 16130510110
Program Studi : Pendidikan Jasmani
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Penjaskes Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 November 2021
Yang Membuat Pernyataan




Bagus Ridho Saputro
NPM 1613051010

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Bagus Ridho Saputro, lahir di Dayamurni Tulang Bawang Barat pada tanggal 20 Agustus 1998, yang merupakan putra pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Joko Budi Hartono dan Ibu Siti Rohimah. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD N 2 Dayamurni

Tulang Bawang Barat diselesaikan pada tahun 2010, SMP N 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat diselesaikan pada tahun 2013, SMA N 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat diselesaikan pada tahun 2016. Tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Penjaskes Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Selama penulis menempuh pendidikan semenjak menjadi mahasiswa penulis mengikuti beberapa kejuaraan seperti:

1. Juara 2 DBC Basket antar kampus se-Lampung
2. Juara 2 POMDA CABOR Basket Lampung
3. Juara 1 basket 3x3 Lampung Utara
4. Juara 2 Porprov Cabor Bola Basket 2017

Tahun 2019 penulis melaksanakan KKN dan PPL di SMA Negeri 2 Banjit, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“MULAILAH SAJA DAHULU SAMPAI YANG TERLIHAT TIDAK MUNGKIN, SELESAI
DIKERJAKAN”

(BAGUS RIDHO SAPUTRO)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

Ibunda Tersayang, Ibu Siti Rohimah yang telah membesarkanku semasa hidupnya dengan penuh kasih sayang, membimbing, memberi semangat serta mendoakanku dengan penuh keridhoan demi kesukseskanku

Serta

**Almamater tercinta program studi Penjaskesrek
jurusan Pendidikan IP FKIP Universitas
Lampung**

SANWACANA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Penjaskes Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis.

Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.PD., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Sulistianta, S.Pd., M.Or. selaku Ketua Program Studi Penjas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Rahmat Hermawan, M.Kes., selaku pembimbing akademik serta selaku Pembimbing I yang telah memberikan berbagai masukan berupa saran, kritik, ide, dan gagasan demi penyempurnaan skripsi ini

5. Bapak Drs. Dwi Priyono, M.Pd., selaku Pembimbing II terima kasih atas saran dan masukannya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dosen Program Studi Penjas Jurusan Pendidikan IP Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, serta segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama perkuliahan sampai dengan saat ini.
7. Teristimewa untuk ibuku tersayang Ibu Siti Rohimah dan untuk Adikku Muhammad Diva Al Fajar, terima kasih telah memberi semangat, memotivasi, mendoakanku serta menjadi support system selama ini.
8. Teristimewa keluarga besarku, terima kasih telah memberi semangat, memotivasi, mendoakan serta menjadi support system selama ini.
9. Terima kasih untuk diri saya sendiri karna kuat menjalani ini semua.
10. Terima kasih untuk teman-teman geng jambu, Acil, Ryan, Nando, Drek, Sugi, Ridwan telah menghibur dikala sedih.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Bandar Lampung, 10 September 2021

Penulis



Bagus Ridho Saputro
NPM. 1613051010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pendidikan.....	13
B. Pengertian Guru.....	15
C. Indikator Kinerja Guru	18
D. Pengertian Budaya	20
E. Pengertian Sekolah.....	22
F. Pengertian Budaya Sekolah.....	23
G. Unsur-unsur Budaya Sekolah	26
H. Penelitian Yang Relevan.....	28
I. Kerangka Befikir	31
J. Hipotesis.....	32
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel.....	34
C. Desain Penelitian	36

D. Variabel Penelitian.....	37
E. Definisi Konseptual dan Operasional.....	37
F. Instrumen Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Tempat dan Waktu Penelitian	41
I. Teknik Analisis Data.....	41
J. Hasil Uji Prasyarat	46
IV. PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan	55
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Populasi	34
2. Kriteria Interpretasi Koefisien	45
3. Hasil Uji Normalitas.....	47
4. Hasil Uji Homogenitas	48
5. Deskripsi Data.....	50
6. Deskripsi Data.....	51
7. Uji Hipotesis	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	32
2. Desain Penelitian	36
3. Diagram Batang Guru Penjaskes	51
4. Diagram Batang Hasil Tes Budaya Sekolah	52
5. Diagram Batang Hasil Tes Kinerja Guru	53
6. Pengaruh Budaya Sekolah.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian.....	70
2. Data Perhitungan Hasil Penelitian	78
3. Dokumen Penelitian.....	83
4. Lampira Peta	96
5. Surat Izin Penelitian.....	97
6. Surat Balasan Izin Penelitian	98

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Pada dasarnya, setiap manusia pasti mengalami sebuah proses pendidikan dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena manusia memandang pendidikan sebagai suatu kewajiban yang harus ditempuh, bukan hanya sebagai suatu kebutuhan dan pada akhirnya kegiatan pendidikan menjadi sebuah rutinitas. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem Pendidikan Nasional yang tersusun dan terencana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 tentang yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”
Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan proses terpenting yang harus dilalui manusia untuk mengembangkan kemampuan dirinya kearah yang positif.

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang ada di Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Penjabaran UUD 1945 tentang pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang no. 20 Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dengan adanya tujuan yang jelas dari pendidikan nasional, maka akan mudah untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang diinginkan. Pada dasarnya, pendidikan dengan kualitas yang baik akan memicu perkembangan yang pesat pada suatu bangsa, namun sebaliknya pendidikan dengan kualitas yang rendah akan menjadikan perkembangan bangsa terhambat.

Dalam pendidikan terjadi proses timbal balik antara manusia satu dengan manusia lain dan lingkungannya yang ditandai dengan adanya perkembangan dari semua potensi manusiawi untuk tujuan hidup diri serta masyarakatnya. Hal ini membuat pendidikan menjadi hak dasar manusia sebagai warga negara. Oleh karena itu seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan yang berhak didapatkan oleh warga Indonesia bisa berupa pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Penjelasan tersebut tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat 1 yang menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang tegas dan jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang dilaksanakan dengan cara berjenjang namun pelaksanaannya berada di luar pendidikan formal atau di luar sekolah. Berbeda dengan jalur pendidikan nonformal, pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dalam jalur pendidikan informal ini pihak keluargalah yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar serta terencana.

Dalam hal ini jelas dikatakan bahwa pendidikan harus dilakukan dalam berbagai jalur dan bentuk sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal berlandaskan kurikulum. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan tempat untuk menanamkan berbagai kebiasaan yang baik bagi seluruh warga sekolah. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, menghargai persatuan dan kesatuan serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Kegiatan di Sekolah menengah yang mengutamakan penanaman kebiasaan seperti tersebut di atas merupakan cerminan dari budaya sekolah yang baik. Dalam hal ini, guru sebagai pelaksana utama budaya sekolah harus memberi contoh yang baik dalam kedisiplinan, dengan mengajar tepat waktu, konsisten terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, guru harus saling menghormati pada sesama guru, staf sekolah maupun peserta didik. Guru harus senantiasa kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Harus bersikap sopan terhadap seluruh warga sekolah, serta tidak malu untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa: “budaya “ adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain). Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.

Zamroni (2013:1) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu

subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Zamroni (2013:2) mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

Sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu system yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah. Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. aspek-aspek mengenai budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Budaya jujur adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
2. Budaya saling percaya adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
3. Budaya kerja sama adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
4. Budaya membaca adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
5. Budaya disiplin dan efisien adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjad tanggung jawabnya.
6. Budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
7. Budaya berprestasi budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
8. Budaya memberi penghargaan dan menegur Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

Mengingat betapa pentingnya pembinaan terhadap generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan, maka tugas guru membawa mereka ke masa depan yang gemilang. Guru bukan sekedar sosok penyampai informasi, tapi bisa juga menampilkan performance diri sebagai seorang guru yang baik dan bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedemikian

pentingnya guru memegang peranannya, sehingga guru harus bisa memanfaatkan peranannya itu dalam usaha perkembangan sikap dan kepribadian siswa. Dalam hal ini, guru menjadi salah satu faktor yang turut menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan sekolah.

Ketika seorang guru telah memiliki budaya sekolah yang baik dan dapat menerapkannya dengan baik pula, maka diharapkan akan dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru, khususnya tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga pengajar. Namun pada kenyataannya masih ada banyak guru yang kurang dapat menerapkan budaya sekolah kepada warga sekolahnya. Masih ada guru yang kurang disiplin soal waktu, kemudian banyak guru yang masih malu untuk meminta maaf kepada peserta didik dan warga sekolah jika melakukan kesalahan serta masih kurangnya kreativitas dari para guru.

Padahal kinerja guru dapat dikatakan baik apabila guru dapat menjadi contoh dan teladan bagi para warga sekolah. Karena di dalam sekolah, guru berperan sebagai informator, inspirator, pembimbing, pengelola kelas, mediator, serta motivator. Dengan kata lain guru harus memiliki berbagai keahlian dalam bidangnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamalik dalam Mustari (2015:135) bahwa “Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus.” Ini berarti guru harus benar-benar mengerti tentang jabatannya agar kinerjanya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tentu saja budaya sekolah merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh guru. Karena dengan budaya sekolah yang baik diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD dan SMP Mata Pelajaran Penjaskes se-Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Banyaknya Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Penjaskes.
2. Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Budaya Sekolah bagi Guru Penjaskes.
3. Kurangnya Kompetensi Guru Penjaskes se-Kabupaten Tulang Bawang Barat.
4. Adanya Budaya Sekolah Terlambat yang terdapat di SD dan SMP se-Kabupaten Tulang Bawang Barat.
5. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD dan SMP Mata Pelajaran Penjaskes se-Kabupaten Tulang Bawang Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dibatasi pada meneliti Kinerja Guru SD dan SMP saja dikarenakan SD dan SMP masih dalam lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini “Apakah ada pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD dan SMP Mata Pelajaran Penjaskes se-Kabupaten Tulang Bawang Barat?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mendeskripsikan bagaimana pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru Penjaskes SD dan SMP se-Kabupaten Tulang Bawang Barat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai referensi bagi pembaca baik guru, siswa, maupun orang tua untuk menambah serta memperkaya wawasan tentang ilmu Pendidikan, khususnya pendidikan tentang budaya di sekolah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk menyumbang pengetahuan kepada.

a. Bagi guru

Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menumbuhkan minat dalam menjalankan budaya atau kultur sekolah yang diharapkan akan mempermudah guru dalam KBM.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap sekolah dalam menumbuhkan budaya yang ada di sekolah khususnya sekolah yang diteliti.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan baru dan penambah wawasan terhadap penanaman 10 budaya sekolah yang baik dan benar, serta dapat diterapkan jika peneliti menjadi seorang pendidik.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Bagi dinas pendidikan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah informasi baru guna dijadikan suatu masukan untuk merubah suatu budaya sekolah di tiap-tiap sekolah menjadi lebih baik dan merata bagi dinas pendidikan khususnya dinas pendidikan daerah kabupaten Tulang Bawang Barat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut KBBI adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Pendidikan jasmani adalah salah mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdiknas, 2006:131).

Berikut ini beberapa definisi dan pengertian pendidikan jasmani dari beberapa sumber buku:

1. Menurut Sukintaka (2000:2), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.
2. Menurut Samsudin (2008:2), pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.
3. Menurut Firmansyah (2009:04), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya.
4. Menurut Winarno (2006:33), pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan individu secara organis, neuromuscular, intelektual, dan emosional.
5. Menurut Rosdiani (2013:23), pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

6. Menurut Mulyanto (2014:34), pendidikan jasmani adalah proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui gerak. Ciri dari pendidikan jasmani adalah belajar melalui pengalaman gerak untuk mencapai tujuan pengajaran melalui pelaksanaan, aktivitas jasmani, bermain dan olahraga.

B. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal dengan status serjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

Dalam pengertian sederhana, Djamarah (2010:32) menjelaskan bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.” Dari pengertian diatas dapat di mengerti bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab secara profesional untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui berbagai jalur baik jalur formal maupun jalur nonformal.

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam sebuah lembaga pendidikan, diharuskan memiliki potensi yang mampu untuk menjalankan profesinya sebagai guru. Guru juga harus mampu menyampaikan potensi yang dimilikinya dalam bentuk pendidikan dan pembelajaran. Sehingga, hasil dari kedua hal tersebut dapat dirasakan oleh peserta didik dengan cara sederhana.

Kinerja atau pencapaian kerja dinilai sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi untuk meng-hasilkan sesuatu. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau kecakapan kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan kualitas guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah, hal ini tidak hanya ditentukan dari salah satu faktor saja, namun banyak hal yang ikut berpengaruh dalam menentukan peningkatan kinerja guru tersebut.

Menurut Usman, 2004 (dalam Jurnal MEDTEK, Syamsul Bahri:

Faktor yang mempengaruhi kinerja guru: 2011) yang menyatakan bahwa “Kinerja adalah hasil interaksi antara motivasi dan kemampuan yang dikenal dengan teori harapan (*expectancy theory*).” Disusul oleh penjelasan dari Supardi (2013) yang menyatakan bahwa “Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah diterapkan.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan yang diselesaikan dengan tanggung jawab dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun menurut Depdiknas (2008:20) “Kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi.” Menurut Byars dan Rue, 1991 (dalam Hary susanto, jurnal pendidikan vokasi :2012) mengungkapkan bahwa “Kinerja atau performance mengacu pada derajat tingkat penyelesaian tugas yang melengkapi pekerjaan seseorang.”

Dengan demikian kinerja dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi antara motivasi dan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan dan diselesaikan dengan tanggung jawab serta mengacu pada derajat penyelesaian tugas yang dilaksanakan tersebut. Dalam hal ini yang dibahas adalah kinerja guru. Kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan menjalankan tugas dan kualitas dalam melaksanakan tugas tersebut.

Dengan memandang tugas utama seorang guru adalah mengajar, maka kinerja guru dapat dilihat dari kegiatan guru saat mengajar pada proses pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008:21) “Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.”

Kinerja guru dapat dilihat saat ia melakukan interaksi belajar mengajar di kelas. Disini tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak agar dapat berpikir kreatif serta komprehensif untuk membentuk kompetensi dan pencapaian makna yang tinggi. Kinerja seorang guru dikatakan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran,

kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran, kerjasama dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah, serta guru dengan orang tua siswa, kepemimpinan yang menjadi teladan siswa, kepribadian yang baik, jujur, serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

C. Indikator Kinerja Guru

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain.

1. Kompetensi pedagogik, kompetensi ini meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi semua potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini terdiri dari menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural,

emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian yang terdiri atas bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi sosial, kompetensi ini terdiri dari bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang

memiliki keragaman sosial budaya; berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi profesional, kompetensi ini adalah kompetensi yang terdiri dari penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dalam penelitian ini pembahasan tentang indikator kinerja guru merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

D. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu hasil dari budi atau daya, cipta, karya, karsa, pikiran dan adat istiadat manusia yang secara sadar maupun tidak, dapat diterima sebagai suatu perilaku yang beradab. Dikatakan membudaya apabila kontinu, konvergen dan konsentris. Menurut Schein, 1985 (dalam Zamroni 2013:59) menyatakan bahwa "Kultur (budaya) merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama yang diciptakan, ditemukan, atau

dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Tylor (Rohman 2012:52) yang menyatakan bahwa “Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks dan mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, adat dan sembarang bentuk keupayaan dan kebiasaan yang diperoleh dari seorang sebagai ahli masyarakat.” Artinya, budaya merupakan suatu nilai dan pola asumsi dasar hidup yang berasal dari seorang ahli masyarakat berupa ilmu pengetahuan, kesenian, moral, serta kepercayaan yang diyakini bersama yang diwujudkan dalam tingkah laku masyarakat.

Budaya sejatinya menjadi ciri khas suatu tempat, wilayah, dan instansi untuk menunjukkan karakteristiknya. Sehingga budaya harus dijunjung dan diturunkan dengan baik sebagai tradisi kepada semua orang yang akan menjadi penerus budaya itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Deal & Peterson:2009 (Usman, 2015:71) bahwa “Budaya sebagai pola yang mendalam terhadap nilai, kepercayaan dan tradisi yang telah dibentuk melebihi sejarah sekolah.” Sejalan dengan pendapat tersebut di atas Koentjaraningrat 1985 (Shobirin 2016:195) mengemukakan bahwa “Kebudayaan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar.”

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa budaya adalah suatu hasil karya manusia dari buah pemikiran yang menyangkut tradisi, adat istiadat, nilai dan kepercayaan yang telah dibentuk secara turun-temurun dan diyakini oleh seluruh masyarakat akan dapat digunakan untuk menyelesaikan segala masalah yang ada dalam kehidupan sosial mereka.

E. Pengertian Sekolah

Dalam bidang pendidikan seorang anak tidak akan pernah terlepas dari tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Sebagian besar warga Indonesia memilih pendidikan formal sebagai jalur pendidikan yang dipercaya untuk memberikan pelajaran bagi anak.

Jalur pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. menurut Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 18 menyatakan bahwa “Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” Senada dengan UU tersebut, Purwanto (2014:78) mengungkapkan bahwa “Sekolah merupakan salah satu institusi/lembaga yang secara khusus didirikan untuk memberikan pelayanan dan menyelenggarakan proses sosialisasi atau pendidikan dalam rangka menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara dan dunia dimasa depan.” Artinya, sekolah dapat dipahami sebagai lembaga formal

yang dijadikan sebagai tempat untuk membantu anak dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Webster (Kasidi, 2008:22) menyatakan bahwa “Sekolah merupakan tempat atau institusi atau lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan.” Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat atau lembaga pendidikan formal yang sengaja didirikan untuk melakukan proses belajar mengajar serta memberi instruksi-instruksi tentang suatu keilmuan dan keterampilan tertentu kepada siswa. Sekolah juga merupakan tempat untuk menyelenggarakan proses sosialisasi atau pendidikan dalam rangka mewujudkan keinginan bersama.

F. Pengertian Budaya Sekolah

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah atau kultur sekolah (*school culture*) yang kokoh, dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur (*three in one*) baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat.

Dijelaskan oleh Zamroni (2013:7) bahwa, Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di Sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak.”

Sependapat dengan pendapat tersebut Baedowi dkk. (2015:47-48) mengungkapkan bahwa “Budaya sekolah merupakan komponen penting pengelolaan sekolah yang secara sadar diturunkan dari visi dan misi sekolah ke dalam praktik-praktik sederhana yang sifatnya operasional dalam keseharian warga sekolah.” Sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah suatu kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama dan diterapkan turun-temurun.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya sendiri merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

Budaya juga dapat dipandang sebagai cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekaligus memandang masalah dan menemukan cara untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Kemendiknas (Koesoema 2012:125) menyatakan bahwa “Budaya sekolah didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.”

Hal senada dikemukakan oleh Terry Deal (Ramadhan 2011:1) bahwa “Budaya sekolah ialah keadaan yang merangkumi norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi yang membentuk peraturan-peraturan yang tidak tertulis mengenai cara berfikir, merasa dan bertindak dalam organisasi.” Dengan kata lain, peraturan dan tata tertib sekolah merupakan salah satu budaya yang terdapat di lingkungan sekolah.

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang tidak ditentukan, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Berdasarkan pendapat dan berbagai teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan suatu keadaan yang di dalamnya terdapat berbagai kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, serta norma-norma yang membentuk peraturan sekolah sebagai penguat masyarakat sekolah dan dijadikan sebagai dasar perilaku dan cara bertindak untuk warga sekolah.

Budaya adalah suatu kebiasaan jika kita kaitkan dengan suatu budaya sekolah, artinya yang akan di bahas yaitu mengenai perilaku di dalam lingkungan sekolah. Perilaku budaya di sekolah sendiri meliputi seperti bersalaman antar pendidik dan peserta didik, saling menyapa antar siswa atau guru ataupun siswa dan guru, saling membantu jika ada yang membutuhkan pertolongan atau kesulitan, belajar dengan focus saat di kelas, jujur dan lain sebagainya.

G. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah. Djemari Mardapi, 2003 (dalam jurnal pendidikan, Eva Maryamah 2016:90) membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut.

1. Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kultur sekolah yang negatif Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa

takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

2. Kultur sekolah yang netral

Kultur sekolah yang netral yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain. Menurut Muhaimin (2011:222) bahwa “Budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur: nilai, sistem kepercayaan, norma, dan cara berpikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu.

Selain pendapat tersebut, Hedley Beare mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori.

a. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan dicapai oleh sekolah.

b. Unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual

meliputi:

- 1) Visi, misi, tujuan dan sasaran;
- 2) Kurikulum;
- 3) Bahasa komunikasi;
- 4) Narasi sekolah dan narasi tokoh-tokoh;
- 5) Struktur organisasi;
- 6) Ritual dan upacara;
- 7) Prosedur belajar mengajar;
- 8) Peraturan sistem ganjaran/hukuman;
- 9) Layanan psikologi sosial;
- 10) Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang materil dapat berupa: fasilitas dan peralatan, artefak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

H. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang disusun oleh Dian Naharani yang berjudul “Hubungan Budaya Sekolah Dan Mata Pelajaran PPKn Dengan Pembentukan Sikap Sosial Pada Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian sampel sebanyak 59 siswa dari populasi sejumlah 237 siswa dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (χ^2).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan secara signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI 26 di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, dan juga terdapat hubungan secara signifikan antara mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menjadi referensi penulis karena dirasa sangat menunjang kelengkapan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian tersebut mengkaji tentang Budaya Sekolah. Sedangkan perbedaannya dengan penulis terletak pada variabel terikatnya, variabel penulis yaitu kinerja guru dan variabel penelitian tersebut, yaitu pembentukan sikap sosial pada siswa.

2. Penelitian yang disusun oleh Robiah Saidah dengan judul “ Pengaruh Kinerja Guru dan Budaya Madrasah Terhadap Mutu Madrasah di MTs Wahid Hasyim Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini dipaparkan secara deskriptif dan verivikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi dengan responden sebanyak 50 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari tiap-tiap variabel bebasnya ke variabel terikat. Penelitian ini menjadi referensi penulis karena dirasa sangat menunjang kelengkapan penelitian yang dilakukan penulis. Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan variabel dan indikator dari

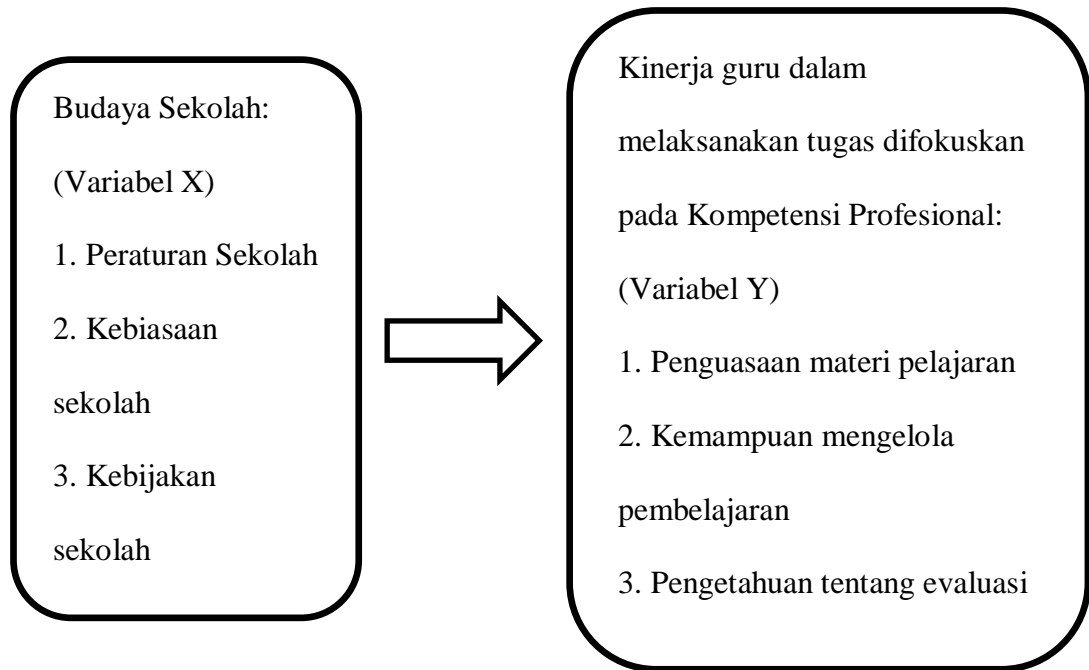
variabel 27 yang diajukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya terletak pada jumlah variabel yang diambil oleh peneliti tersebut (peneliti tersebut memiliki 3 variabel dalam penelitiannya, sedangkan penulis hanya memiliki 2 variabel).

3. Penelitian disusun oleh Nurmi Indah Sari dengan judul "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMP N 3 Baso". Penelitian ini dipaparkan dengan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru. Penelitian ini juga disebut dengan penelitian populasi. Metode pengambilan sampel adalah seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlah sampel kurang dari 100 yaitu sebanyak 20 orang.
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap kinerja guru dengan hasil hitungan statistiknya yang memiliki kesimpulan bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja guru. Perbedaan terletak pada tempat penelitian yang diambil oleh peneliti tersebut dengan penulis.

I. Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan bergantung pada beberapa faktor salah satunya adalah budaya sekolah. Budaya sekolah atau kultur sekolah ialah ciri khas dari suatu sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu keadaan yang meliputi nilai, norma, suasana serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sekolah dari awal berdirinya sekolah hingga saat ini. Dalam lingkungan sekolah, budaya sekolah ini harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah yang di antaranya adalah tenaga kependidikan, tenaga pendidik, siswa, serta staf sekolah. Sebagai tenaga pendidik, guru tentu harus memiliki kinerja yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan memandang tugas utama seorang guru adalah mengajar, maka kinerja guru dapat dilihat dari kegiatan guru saat mengajar pada proses pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2008:21) “Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.” Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh budaya sekolah (X) terhadap kinerja guru penjaskes se-Tulang Bawang Barat (Y). Maka kerangka berpikir penelitian ini disederhanakan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

J. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

H1 : Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD dan SMP Mata Pelajaran Penjaskes se-Kabupaten Tulang Bawang Barat.

H0 : Tidak Ada Pengaruh Antara Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru SD dan SMP Mata Pelajaran Penjaskes se-Kabupaten Tulang Bawang Barat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi sekarang berdasarkan fakta dengan menggunakan teknik pokok angket dan teknik penunjang wawancara. Menurut Arikunto (2006:129) “Metode deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang nampak, pertentangan yang sedang meruncing dan sebagainya.”

Berdasarkan pendapat di atas maka penggunaan metode deskriptif ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena sasaran kajian penelitian ini tentang mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru Penjaskes SD dan SMP Negeri se-Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Siswanto (2011 : 42) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian. Maka populasi dalam penelitian ini adalah guru Penjaskes di SD dan SMP se-kabupaten Tulang Bawang Barat, jadi dari data yang kita dapatkan maka di dapat jumlah populasi seperti table di bawah ini:

Tabel 1. Data Populasi

Kecamatan	SD			SMP		
	N	S	JML	N	S	JML
Tulang Bawang Udik	22	0	22	5	3	8
Tumijajar	27	6	33	4	6	10
Tulang Bawang Tengah	43	9	52	7	12	19
Lambu Kibang	14	1	15	4	3	7
Pagar Dewa	4	2	6	2	0	2
Way Kenanga	13	0	13	2	3	5
Gunung Terang	12	2	14	3	4	7
Gunung Agung	20	1	21	4	5	9
Batu Putih	10	4	14	2	4	6
Total	165	25	190	33	40	73

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau populasi yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto (2010 : 174) menjelaskan bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjek kurang dari 100 (seratus) diambil semua sehingga penelitian merupakan populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya tidaknya dari :

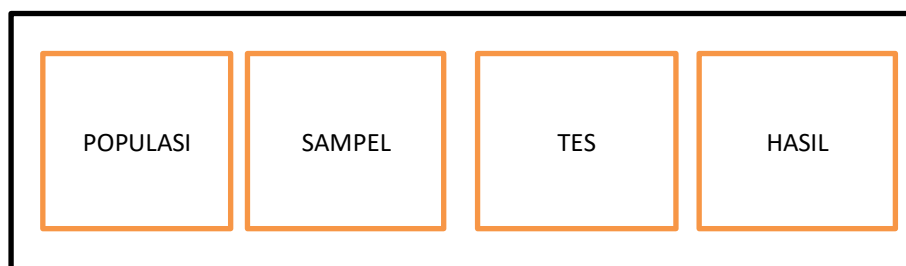
- a. Kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecil resiko yang ditanggung oleh si peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar tentu saja sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik (*Proportional stratified random sampling*) yaitu teknik yang digunakan jika populasi berada dalam kelompok berbeda dan jumlahnya proporsional dengan asumsi setiap kelompok mempunyai karakteristik yang homogen.

Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini sebesar 15% dari jumlah populasi guru penjaskes SD dan SMP se-Tulang Bawang Barat yaitu SD terdapat 190 guru dan SMP terdapat 73 guru, maka total terdapat 263 guru penjaskes di SD dan SMP se-kabupaten Tulang Bawang Barat. Maka sampel yang diambil adalah 15% dari jumlah populasi, jumlah populasi guru penjaskes SD dan SMP se-kabupaten Tulang Bawang Barat yang melebihi 100 dengan jumlah 263 guru, didapat sebanyak 39 responden.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Moh Nazir, 2009:85). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Desain Penelitian
(Sumber : Moh Nazir, 2009:85)

Penelitian dilakukan pada satu waktu terhadap satu kelompok, dengan melakukan satu kali pengumpulan data atau *one-shot model*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:122) *one shot* model yaitu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada “suatu saat”.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang ditetapkan oleh seorang peneliti dan harus dipelajari oleh peneliti itu sendiri. Sugiyono (2012:61) menjelaskan bahwa “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan-nya.” Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) Variabel yang mempengaruhi atau disebut juga variabel bebas adalah budaya sekolah.
2. Variabel Terikat (Y) Variabel yang dipengaruhi atau disebut juga variabel terikat adalah kinerja guru penjaskes.

E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Budaya Sekolah (X)
Budaya sekolah ialah keyakinan, kebiasaan atau tradisi, dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga dari suatu masyarakat sekolah.

2. Kinerja Guru Penjaskes dalam Melaksanakan Tugas (Y)

Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan optimal.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang dilakukan disekolah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang baik dan membentuk kebersamaan sebagai warga sekolah. Budaya sekolah dapat diukur melalui indikator: kebiasaan sekolah, peraturan sekolah, dan kebijakan sekolah.
2. Kinerja guru dalam Melaksanakan Tugas merupakan prestasi kerja atau hasil kerja guru yang telah melakukan sesuatu pekerjaan mulai dari awal proses hingga akhir dimana mereka menunjukkan kemampuan secara optimal guna mendapatkan hasil yang maksimal untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja guru ini dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut.
 - a) Kompetensi pedagogik;
 - b) Kompetensi sosial;
 - c) Kompetensi kepribadian;
 - d) Kompetensi profesional.

Dari empat indikator tersebut, penelitian ini difokuskan pada satu indikator yaitu kompetensi profesional.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil atau mengumpulkan data berupa budaya sekolah dengan menggunakan angket yang telah di uji coba pada sampel terbatas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap sehingga nantinya dapat menunjang keberhasilan penelitian ini.

1. Teknik Pokok

a. Angket

Dalam penelitian ini angket merupakan teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono (2012:199) “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.” Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang berarti jawaban pada angket telah diberikan oleh peneliti. Dengan demikian responden hanya diminta untuk memilih salah satu dari jawaban yang telah

tersedia dalam angket. Sasaran angket dalam penelitian ini adalah guru SD dan SMP se-kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi ini untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap objek penelitian dan kondisi tempat penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan profil sekolah, dan jumlah guru di SD dan SMP se-kabupaten Tulang Bawang Barat.

c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk guru penjaskes SD dan SMP se-kabupaten Tulang Bawang Barat secara lisan (*in depth interview*) guna mengetahui hal-hal yang menyangkut budaya sekolah maupun kinerja guru tersebut di tempatnya mengajar.

H. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini berada di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Waktu pelaksanaan

Waktu penelitian di mulai sejak keluarnya surat keterangan dari dekanat untuk melakukan kegiatan Pra-Penelitian.

I. Teknik Analisi Data

Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian kuantitatif yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian.

Jadi paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen.

Adapun data kuantitatif ini dianalisis oleh penulis dengan menggunakan statistik. Rumus yang digunakan adalah rumus *t-test* atau uji t dan uji paired sample t-test. Karena yang digunakan rumus t, rumus t banyak ragamnya dan pemakaiannya di sesuaikan dengan karakteristik data yang akan dibedakan. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum uji t dilakukan. Persyaratannya adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan jika $Asymp. Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Di samping pengujian terhadap penyebaran nilai yang akan dianalisis, perlu uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model *t-test* data homogen atau tidak. Apabila homogenitas terpenuhi maka peneliti dapat melakukan pada tahap

analisa data lanjutan, apabila tidak maka harus ada pembetulan-pembetulan metodologis. Adapun rumus untuk menguji homogenitas adalah seperti di bawah ini:

$$F_{max} = \frac{\text{Varian Tertinggi}}{\text{Varian Terendah}}$$

$$\text{Varian } (SD^2) = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N - 1}$$

Untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan program komputer SPSS 16.0 *for windows*. Langkah-langkah uji Homogenitas adalah sebagai berikut: klik *Analyze, compare means* kemudian *One way Anova* masukkan nilai *Post Test* pada kolom *Dependent* dan kelas pada *factor* selanjutnya pada *option* centang *Homogeneity of variance test* tekan *continu* untuk melanjutkan perintah dan akhiri perintah dengan klik OK.

Ketentuan pengujian ini adalah: jika probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari level of *significant* (α) maka data berdistribusi normal. jika nilai *Sig.* atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka, data bervariasi sama atau homogen.

3. Uji T

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah *Independent Sample T Test*. *Independent Sample T Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru. Adapun untuk rumus *Independent t-test* seperti di bawah ini:

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[\frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{X}_1)^2 \right]$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata pada distribusi sampel 2

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = Jumlah individu pada sampel 1

N_2 = Jumlah individu pada sampel 2

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh metode *inquiry* dan metode *drill* terhadap kinerja guru penjaskes SD dan SMP Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat, menggunakan rumus seperti di bawah ini:

$$Y = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\bar{X}_2} \times 100\%$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata pada distribusi sampel

Adapun kriteria interpretasinya adalah seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Koefisien

Interval koefisien	Interpretasi
0% - 19%	Sangat rendah
20% - 39%	Rendah
40% - 59%	Sedang
60% - 79%	Cukup
80% - 100%	Tinggi

Langkah-langkah uji Hipotesis *Independent Sample t-test* dengan SPSS 16.0 *for windows*: klik *Analyze compare means* selanjutnya *Independent Sample t-test* masukkan nilai *Post Test* pada kolom *Dependent* dan kelas pada *factor* selanjutnya akhiri perintah dengan klik OK.

4. Paired sample t-test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru. Secara manual rumus t-test yang digunakan adalah seperti di bawah ini:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{n_1}\right)\left(\frac{S_2}{n_2}\right)}}$$

keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata sampel 1

r = korelasi antara dua sampel

\bar{X}_2 = rata-rata sampel 2

s_1 = simpangan baku sampel 1

S_1^2 = varians sampel 1

s_2 = simpangan baku sampel 2

S_2^2 = varians sampel 2

J. Hasil Uji Prasyarat

Analisis data untuk menguji hipotesis memerlukan beberapa uji persyaratan yang harus dipenuhi agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Uji persyaratan analisis meliputi sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari tiap-tiap variabel yang dianalisis sebenarnya mengikuti pola sebaran normal atau tidak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu sebaran adalah jika nilai L hitung lebih kecil dari L tabel maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika sebaliknya jika nilai L hitung lebih besar dari L tabel maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini. Dari data yang kita dapatkan maka di dapat hasil uji normalitas seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
Hasil Tes Budaya Sekolah	0,099 < 1,729	Normal
Hasil Tes Kinerja Guru	0,107 < 1,725	Normal

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika nilai L hitung < L tabel maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model *t-test* data homogen atau tidak. Apabila homogenitas terpenuhi maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisa data lanjutan, apabila tidak maka harus ada pembetulan-pembetulan metodologis. Dari data yang kita dapatkan maka di dapat hasil uji homogenitas seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	P	Keterangan
Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru	$1,033 < 1,933$	Homogeny

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika nilai F hitung < F tabel maka data dikatakan homogeny.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan peneliti pada bab sebelumnya yaitu bab pembahasan maka pada bab simpulan dan saran ini dapat dikemukakan sebuah simpulan, implikasi dan saran sebagai berikut.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari apa yang sudah dibahas oleh peneliti di bab IV, menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru penjaskes SD dan SMP Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis peneliti yaitu diperoleh nilai t hitung $2,043 > 1,685$ dari t table, maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Penjaskes Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki pengaruh yang signifikan maka hipotesis nol di tolak dan hipotesis 1 diterima.

B. Saran

Berdasarkan dari apa yang telah penulis lakukan dalam kegiatan penelitian ini, maka saran yang di berikan oleh peneliti yaitu agar hasil penelitian ini lebih komprehensif dan mendalam maka perlu adanya penelitian ulang atau

penelitian lanjutan dengan cara menambah sampel maupun variabel untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- _____2009. *Manajemen Penelitiin*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Baedowi, Ahmad. Dkk. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif : Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Dikmenum Depdiknas, Jakarta.
- Djamarah, S. Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Maryamah, Eva. 2016. *Pengembangan Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan. 02:02.
- Mustari, Mohamad. 2015. *Manajemen Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Puswanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- _____2012. *Penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.
- Supriyadi. 2013. *Kinerja Guru*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kopetensi Guru.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Zomroni. 2013. Menejemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah. Penerbit Ombak, Yogyakarta.